



PENGGUNAAN MEDIA TANAH PADA PROSES PEWARNAAN ALAMI TERHADAP ROTAN UNTUK KERAJINAN

Antonius Triyadi¹⁾, Prihanika²⁾ dan Nuwa¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, 73112. Email: antoniustriyadi80@gmail.com / HP. 08125078302

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya.
Email : prihanika83@gmail.com HP. 082155044483

ABSTRAK

Proses pewarnaan rotan dilakukan dengan menggunakan dua jenis tanah sebagai media perendaman yaitu tanah lempung yang diperoleh dari desa Gohong Kabupaten Kahayan Hilir dan tanah berpasir yang ada di kota Palangka Raya. Pengenalan daun tepanggung sebagai pewarna alami yang aman bagi kesehatan dan lingkungan, mampu memberikan variasi warna yang menarik untuk mengembangkan berbagai motif desain anyaman rotan terutama bagi perajin anyaman rotan yang dijadikan mitra yaitu Duta Dare. Tujuan penulisan ini adalah membandingkan dua jenis tanah yaitu lempung dan pasir sebagai media perendaman rotan yang terlebih dahulu direbus dengan daun tepanggung, PEsehingga menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan berbagai modifikasi tren warna masa kini dengan nilai jual yang tinggi.

Metode pelaksanaan melalui penyampaian materi, Tanya jawab, praktek langsung bersama mitra, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Pewarnaan rotan direndam dengan tanah lempung menghasilkan warna hitam mengkilap, sedangkan perlakuan dengan tanah pasir menghasilkan rotan dengan warna abu-abu yang tidak menarik.

Kata Kunci: Tanah, pewarnaan rotan, anyaman rotan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak zaman nenek moyang kita bangsa Indonesia telah menggunakan pewarna alami yang berasal dari jenis tumbuhan tertentu, namun pada waktu itu pengetahuan mengenai pembuatan pewarna masih sulit, rumit dan terbatas serta membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk memperoleh suatu warna. Penggunaan pewarna sebagai pengerjaan akhir (finishing) pada suatu produk kerajinan khususnya rotan merupakan satu cara untuk memberikan nilai tambah

dalam meningkatkan kualitas serta nilai jual produk tersebut. Bahan pewarna yang umum digunakan untuk produk kerajinan anyaman rotan adalah pewarna sintetis seperti cat dan wantek.

Penggunaan pewarna sintetis mengandung gugus Azo yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan yang disebabkan karena mengandung Perkembangan penggunaan pewarna dan selera konsumen akan produk-produk ramah lingkungan merupakan satu cara untuk mengurangi pemakaian bahan-bahan sintetis yang berbahaya, terutama selera konsumen dari negara Eropa,

Jepang dan Jerman yang menyukai produk menggunakan pewarna alami dan melarang penggunaan pewarna sintetis, karena pewarna sintetis tidak dapat didegradasi oleh lingkungan dan mengandung logam yang berbahaya.

Menurut Kasmudjo (2011) terdapat sekitar 150 jenis tanaman penghasil warna alami, yang meliputi warna dasar seperti merah, kuning, biru, hitam, kombinasi warna seperti coklat, abu-abu, jingga dan nila. Pewarna alam diperoleh dari bagian tumbuhan seperti daun, batang, akar, kulit, bunga, buah dan lain-lain.

Kota Palangkaraya, memiliki kerajinan khas anyaman rotan. Menganyam rotan bagi perajin dalam industri rumah tangga bagaikan menganyam kehidupan. Bahan baku rotan yang diperoleh dari sejumlah kabupaten di Kalimantan Tengah berpindah-pindah tangan sebelum akhirnya menjadi aneka bentuk kerajinan, seperti tas, tikar, topi, kotak tisu, dan sandal. Kota berpenduduk 229.599 orang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit, dengan luas wilayah 2.678,51 kilometer persegi. Palangka Raya memiliki 12 industri rumah tangga penghasil anyaman rotan.

Sejalan dengan Visi Misi yang tertuang dalam RPJMD yakni : “Terwujudnya Kota Palangka Raya yang Maju, Rukun, dan Sejahtera untuk Semua dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat kota Palangka Raya *smart economy* (ekonomi cerdas) meliputi pengembangan industri, usaha kecil dan menengah, pariwisata, dan perbankan” (Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palangkaraya, tahun 2013)

Pengembangan industri, usaha kecil dan menengah, dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan hasil hutan bukan

kayu (HHBK). Secara ekologi mampu meningkatkan nilai hutan. Pemanfaatan HHNK lebih berkontribusi terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Kedua, secara ekologi, pemanenan HHNK mampu meningkatkan nilai hutan baik di level lokal maupun nasional. Salah satu hasil hutan non kayu yang bernilai cukup tinggi adalah rotan (Januminro, 2000).

Kerajinan rotan merupakan salah satu produk unggulan kota Palangka Raya. Perajin anyaman rotan yang banyak tersebar di kota Palangka Raya, sudah mampu menciptakan produk-produk anyaman dalam berbagai bentuk seperti tikar, tas dari ukuran kecil hingga besar dan dengan berbagai ragam motif khas dayak, terutama yang menjadi Mitra sasaran adalah masyarakat produktif secara ekonomi yang berdomisili menetap di kelurahan Menteng yakni kelompok usaha mikro yaitu Duta Dare.

Perajin Duta Dare merupakan kelompok perajin anyaman rotan yang sudah memulai usaha keluarganya sejak tahun 2000, anggota tetap berjumlah 2 (dua) orang, produk yang dihasilkan berupa tas dalam bentuk longsongan, tikar polos padu-padan variasi warna dan desain yang masih sederhana yang masih menggunakan pewarna sintetis seperti cat dan wantek. Jumlah produk yang terjual setiap bulan tidak menentu, tergantung jumlah pesanan dan ada/tidak event-event besar seperti pameran atau kegiatan seminar yang dilaksanakan Instansi maupun Lembaga setempat, menyebabkan penghasilan dari kerajinan tangan, belum dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara memadai. Melalui kegiatan yang diajukan dalam proposal ini, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan para ibu pengrajin rotan dalam hal melakukan

inovasi terhadap warna dan desain, serta meningkatkan kemampuan para pengrajin dalam hal mengembangkan strategi pemasaran ke wilayah yang lebih luas. Di sisi lain, kelangsungan kelestarian budaya masyarakat Dayak Ngaju yaitu etnik dayak dapat dilihat dari segi kerajinan tangan, sangat bergantung pada eksistensi dari ibu-ibu perajin anyaman rotan yang masih aktif hingga saat ini.

Pewarna alami daun tepanggung dengan uji coba menggunakan dua jenis tanah yaitu lempung dan pasir sebagai media perendaman dalam proses pewarnaan rotan diharapkan dapat memberikan jawaban atas penggunaan bahan pewarna alami yang sangat di harapkan mitra.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan proses pewarnaan alami dengan menggunakan dua jenis tanah adalah dengan melakukan praktek langsung bersama perajin tentang tahapan demi tahapan apa saja dilakukan. Tahapan pelaksanaan adalah :

Menghimpun Sasaran

Sasaran adalah peserta yang terdiri dari perajin anyaman rotan, kegiatannya meliputi; penyampaian materi tentang rotan dan pewarna alami, serta prosesnya dengan menggunakan dua jenis tanah yaitu lempung dan pasir.

Tempat dan Waktu

Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah bersama mitra Duta Dare yang berlokasi di Jl. Menteng X Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah: belahan rotan, daun tepanggung, tanah lempung dan tanfah pasir, dan air. Sedangkan alat yang digunakan adalah baskom untuk merendam, kompor untuk merebus rotan dengan daun tepanggung. Pengaduk, panic atau dandangan, kamera dan ATK

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan yang meliputi koordinasi, sosialisai , pelatihan/praktik, pendampingan, diskusi serta monitoring dan evaluasi..

Tahap pelaksanaan kegiatan seperti berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan PKMS, yakni sebagai Pelaksana (Tim) akan melakukan Koordinasi Internal, untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta uraian tugas masing-masing anggota, penentuan dan rekrutment peserta pelatihan, penentuan kesepakatan jadwal kerja, penyusunan Panduan Pelatihan, dan persiapan alat dan bahan.

2. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan adalah sosialisasi dan pembekalan, yaitu memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang pewarna alami dari daun tepanggung, penyiapan media tanah yaitu tanah lempung dan pasir, dan daun tepanggung sebagai pewarna.

3. Praktek

Tahap ini merupakan tahap pelatihan atau praktik langsung bersama mitra Duta Dare, Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mendukung solusi yang

ditawarkan adalah berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang berdampak langsung terhadap peningkatan keterampilan para pengrajin. Bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah berupa ceramah, diskusi, dan pembagian modul terkait pengembangan ketrampilan dan teknologi, peragaan dan pelatihan, demonstrasi dan praktek langsung bersama mitra dan partisipasi mitra diharapkan adanya kritik, saran, masukan, dan tanggapan selama kegiatan ceramah dan diskusi.

4. Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan Tim mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan dalam praktik lanjutan dengan cara mendiskusikan semua permasalahan-permasalahan yang ada. Evaluasi Akhir yakni mengetahui sampai sejauh mana keterampilan masing-masing peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan bahan yang diperlukan berupa belahan rotan yang masih putih dan belum diwarnai sebanyak 2 kahiwang, daun tepanggung secukupnya yang berasal dari hutan di desa Gohong. Tanah lempung diperoleh dari desa Gohong dan tanah pasir dari sekitar rumah mitra, air untuk merebus dan minyak tanah. Alat-alat yang diperlukan adalah 2 buah baskom, 2 kompor, 2 panci untuk merebus.

Perlakuan yang pertama adalah merendam belahan rotan pada kedua jenis tanah yang ada di dalam baskom, yaitu tanah lempung dan tanah pasir, selama 24 jam. Belahan rotan yang sudah direndam pada kedua media tanah tersebut

kemudian diangkat dan dicuci bersih untuk menghilangkan tanah yang melekat. Belahan rotan yang sudah bersih kemudian dimasukkan ke dalam panci atau dandang, kemudian direbus selama 4 jam yang sama pada kedua perlakuan.



Gambar 1. Rotan dan bahan pewarna

Setelah perebusan selama kurang lebih 4 jam, belahan rotan diangkat, dicuci bersih dan di jemur. Hasil dari pewarnaan tersebut adalah seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pewarnaan rotan: tanah pasir (atas) dan tanah lempung (bawah)

Belahan rotan yang berwarna hitam mengkilap adalah hasil pewarnaan dengan perendaman pada tanah lempung, sedangkan yang abu-abu kecoklatan adalah rendaman dengan tanah pasir. Belahan rotan hasil pewarnaan yaitu warna hitam dipadu padan dengan warna yang lain seperti putih dan merah siap dianyam menjadi tikar dan tas yang siap dimodifikasi.



Gambar 3. Beberapa produk, hasil akhir kerajinan rotan dengan pewarna tanah

Perendaman dengan tanah lempung atau tanah liat memberikan hasil warna hitam mengkilap pada rotan. Hasil ini lebih baik dibandingkan dengan pewarna buatan seperti cat dan wantek. Pewarna ini juga aman bagi mahluk hidup dan

lingkungan. Berdasarkan monitoring dan evaluasi di lapangan, para perajin rotan sangat antusias, karena produk kerajinan yang dibuat dapat dipasarkan dan memberikan nilai tambah yang baik.

Pemerintah Kota Palangka Raya, 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Palangka Raya Tahun 2013-2018. Sub Bidang Pengendalian Program Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses pewarnaan pada rotan dengan perlakuan Tanah lempung dan tanah pasir menunjukkan bahwa tanah lempung sebagai media perendaman yang baik untuk menghasilkan warna hitam alami.
2. Daun tepanggung sebagai pewarna alami yang menghasilkan warna hitam, setelah direndam dalam tanah lempung, tetapi tanah pasir tidak menghasilkan warna yang baik hanya berwarna abu-abu.

Saran

Perlu dilakukan pengenalan terhadap bahan pewarna alami lain yang berasal dari sekitar kita maupun dari hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palangkaraya, 2013. Laporan Tahunan. Palangka Raya Kalimantan Tengah.
- Januminro, 2000. Rotan Indonesia. Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu, dan Prospek Pengusahaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kasmudjo, 2011. Hasil Hutan Non Kayu. Suatu Pengantar. Klasifikasi, Potensi, Pemungutan, Pengolahan, Kualitas dan Kegunaan. Cakrawala Yogyakarta